



## PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PIJAT OKSITOSIN

### *Knowledge of Pregnant Women About Oxytocin Massage*

Chori Elsera<sup>1</sup>, Ratna Agustiningrum<sup>2</sup>, Ambar Winarti<sup>3</sup>, Bela Devita NK<sup>4</sup>

<sup>1</sup> STIKES Muhammadiyah Klaten, Klaten

<sup>2</sup> STIKES Muhammadiyah Klaten, Klaten

<sup>3</sup> STIKES Muhammadiyah Klaten, Klaten

<sup>4</sup> STIKES Muhammadiyah Klaten, Klaten

Corresponding author : [chorielsera@gmail.com](mailto:chorielsera@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang pentingnya menyusui dan kurangnya dukungan dari suami dan orang sekitar saat produksi ASI ibu tidak banyak. Bagi sebagian ibu yang kurang memahami masalah ini, kegagalan menyusui seringkali dianggap sebagai masalah bagi anak karena anak sering menangis. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi produksi ASI yang tidak lancar di hari-hari pertama kehidupan bayi yang harus diantisipasi. **Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pijat oksitosin di wilayah kerja Puskesmasgantiwarno. **Metode Penelitian:** Ini adalah deskriptif. Jumlah sampel penelitian adalah 50 responden. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Google-Form. Analisis data menggunakan uji univariat berupa persentase. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu sebagian besar berusia 20-35 tahun (91,1%), pendidikan SMA/SMK (47,1%), dan IRT (44,1%). **Kesimpulan:** Pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin cukup yaitu 20 orang (58,82%).

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Ibu hamil, Pijat Oksitosin

#### Abstract

**Background:** The low level of exclusive breastfeeding for infants is caused by the low knowledge of mothers about the importance of breastfeeding and the lack of support from husbands and people around when the mother's milk production is not much. For some mothers who do not understand this problem, breastfeeding failure is often considered a problem for the child because the child often cries. Oxytocin massage is one solution to overcome the milk production that is not smooth in the first days of a baby's life which must be anticipated. **Objective:** To describe the level of knowledge of pregnant women about oxytocin massage in the work area of the Puskesmasgantiwarno. **Research Methods:** This is descriptive. The number of research samples is 50 respondents. Sampling with total sampling technique. The instrument used is a Google-Form questionnaire. Data analysis used univariate test in the form of percentage. **Results:** The results showed that the respondents in this study had characteristics, namely most of them were aged 20-35 years (91.1%), high school/vocational education (47.1%), and IRT (44.1%). **Conclusion:** Mother's knowledge about oxytocin massage is sufficient, namely 20 people (58.82%).

**Keywords :** Knowledge, oxytocin massage, pregnant women.



## PENDAHULUAN

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI sejak umur 0-6 bulan tanpa tambahan cairan lain seperti air putih, madu, susu formula, tanpa tambahan makanan padat seperti buah-buahan, biskuit, bubur nasi dan nasi tim (Elisabeth Siwi Walyani, Th. Endang Purwoastuti, 2015). ASI adalah makanan utama bayi dimana tidak ada jenis makanan lainnya yang dapat menandingi kualitas ASI. Selama 6 bulan pertama hanya ASI yang dapat diterima sistem pencernaan bayi. Bayi yang mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan pertama akan mengalami pertumbuhan otak yang optimal dan kemampuan anak dalam bahasa, motorik, dan juga emosinya. ASI yang pertama keluar berwarna kuning, mengandung zat-zat penting yang tidak dapat diperoleh dari sumber disebut sebagai kolostrum (Sri Astuti, R. T., 2015).

Laktasi atau menyusui adalah proses pembentukan ASI yang melibatkan hormone prolactin dan hormone oksitosin. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Proses pembentukan ASI dimulai sejak awal kehamilan, ASI di produksi karena pengaruh factor hormonal, proses pembentukan ASI di mulai dari proses terbentuknya laktogen hormon - hormon yang mempengaruhi terbentuknya ASI seperti progesterone, estrogen, prolactin, dan Oksitosin (Astutik, R. Y. 2014).

Perawatan payudara yang baik akan menstimulasi pengeluaran hormon oksitosin khususnya perawatan pada masa menyusui. Saat terjadi stimulasi hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi, di kelenjar payudara akan berkontraksi sehingga menyebabkan keluarnya air susu yang mengalir melalui saluran kecil payudara dan air susu keluar menetes yang disebut dengan refleks let down atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya. Tanda refleks let down baik adalah adanya tetesan air susu dari payudara sebelum bayi mulai memperoleh susu dari payudara ibunya dimana air susu menetes walaupun tidak dalam keadaan bayi menyusui (Risnaini, A. Y. 2016).

Manfaat ASI bagi bayi sebagai nutrisi yang ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi, ASI meningkatkan daya tahan tubuh bayi, ASI meningkatkan kecerdasan bayi. ASI mudah dicerna karena mengandung enzim pencernaan sehingga bayi yang diberi ASI tidak mengalami sembelit, dan ASI juga tidak membebankan fungsi saluran pencernaan dan ginjal yang belum sempurna (Sri Astuti, R. T., 2015). Pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif usia 0-6 bulan (Elisabeth Siwi Walyani, Th. Endang Purwoastuti, 2015).

Manfaat pemberian ASI bagi ibu dapat membantu mempercepat pengembalian Rahim ke bentuk semula dan mengurangi perdarahan setelah melahirkan. Menyusui dengan teratur akan membantu menurunkan berat badan ibu secara bertahap. Memberikan rasa puas dan bangga pada ibu yang berhasil menyusui bayinya. Pemberian ASI eksklusif dapat berfungsi sebagai kontrasepsi sampai usia 6 bulan,



karena isapan bayi merangsang hormone prolactin yang dapat menghambat terjadinya pematangan sel telur sehingga dapat menunda kesuburan (Rahayuningsih T, 2020).

Di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5% anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama 2 tahun pertama kehidupan. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mereka mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi (WHO, 2020). WHO dan UNICEF merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya saat satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan, minuman, menyusui sesuai permintaan dan sesering yang diinginkan bayi, tidak menggunakan botol dot (WHO, 2018). Hanya sebagian kecil dari masyarakat yang mau dan mampu menerapkan upaya pemberian ASI Eksklusif sebagai satu-satunya makanan bayi usia 0-6 bulan. Apabila pelaksanaan upaya pemberian ASI Eksklusif tidak berjalan sesuai target maka akan berdampak pada kesehatan bayi. Bayi akan rentan terhadap berbagai macam penyakit infeksi (WHO, 2013).

Data Kementerian Kesehatan pada Pekan ASI tahun 2017 cakupan ASI di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan sebesar 29,5%. Hal ini belum sesuai target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 yaitu persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2017, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3% (Pusdatin, 2017). Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Klaten pada Tahun 2017 sebesar 72,02% (sebanyak 11.840 bayi yang lulus ASI eksklusif dari 16.441 bayi usia 6 bulan). Angka ini menunjukkan penurunan yang cukup banyak dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 79,01% (Dinkes, 2017).

Pijat Oksitosin merupakan pemijatan tulang belakang pada costa ke 5 – 6 sampai scapula yang mempercepat kerja saraf pada para simpatis dalam merangsang hipofisis posterior untuk mengeluarkan oksitosin (Latifah, 2015 dalam Rahayuningsih T., 2020). Pijat oksitosin adalah pemijatan yang dilakukan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan salah satu usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Tindakan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin pada ibu sehingga ibu bisa tenang, sehingga ASI akan otomatis keluar (Mera Delima, 2016).

Manfaat pijat oksitosin yaitu untuk merangsang oksitosin, meningkatkan kenyamanan, meningkatkan gerak ASI ke payudara dan menambah pengisian ASI ke payudara (Latifah, 2015 dalam Rahayuningsih T., 2020). Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormone oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Depkes, 2011). Pijat oksitosin bisa dilakukan kapanpun ibu mau selama 3-5 menit, sebelum menyusui atau pemerah ASI. Untuk mendapatkan ASI yang optimal dan baik, sebaiknya pijat oksitosin.



Peneliti melakukan kunjungan rumah selama 3 hari berturut-turut untuk melakukan pijat oksitosin dan pada hari ke-4 peneliti menanyakan kembali mengenai produksi ASI ibu setelah dilakukan pijat oksitosin (Mera Delima, 2016).

Masa kehamilan merupakan masa yang harus dipersiapkan dengan baik oleh ibu baik mental ataupun psikisnya. Kesehatan ibu harus benar-benar dijaga agar janin yang dikandungnya sehat dan tidak mengalami gangguan atau kelainan. Pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat menimbulkan pembengkakan pada payudara ibu (Rahayuningsih T., 2020). Kehamilan adalah waktu transisi suatu masa sebelum memiliki anak yang sekarang berada di dalam kandungan dan nanti setelah anak lahir berada di kehidupan, perubahan status radikal ini dipertimbangkan sebagai suatu krisis disertai oleh periode tertentu untuk menjalani proses persiapan psikologis secara normal sudah ada dalam kehamilan dan mengalami puncaknya pada saat bayi itu lahir (Icemi Sukarni, W. P., 2013).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pengambilan data secara *cross sectional*, untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat terkait gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pijat oksitosin.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang berada di Wilayah Puskesmas Gantiwarno, yang bersedia menjadi responden, dengan jumlah 34 ibu hamil. Sedangkan Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Gantiwarno, bulan Juli 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pengetahuan ibu hamil tentang pijat oksitosin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 1.  
Analisa Univariat

| Variabel                 | F         | %          |
|--------------------------|-----------|------------|
| <b><u>Pendidikan</u></b> |           |            |
| SMP                      | 5         | 14,7       |
| SMA/SMK                  | 16        | 47,1       |
| Perguruan Tinggi         | 13        | 38,2       |
| <b>Jumlah</b>            | <b>34</b> | <b>100</b> |
| <b><u>Pekerjaan</u></b>  |           |            |
| Ibu rumah tangga         | 15        | 44,1       |
| Wiraswasta               | 6         | 17,6       |
| Swasta                   | 13        | 38,2       |
| Buruh                    | -         | 0          |
| <b>Jumlah</b>            | <b>34</b> | <b>100</b> |
| <b><u>Paritas</u></b>    |           |            |
| Primipara                | 18        | 52,9       |
| Multipara                | 16        | 47,1       |



|                    |    |       |
|--------------------|----|-------|
| Grandemultipara    | -  | 0     |
| <b>Jumlah</b>      | 34 | 100   |
| <b>Pengetahuan</b> |    |       |
| Baik               | 13 | 38,24 |
| Cukup              | 20 | 58,82 |
| Kurang             | 1  | 2,94  |
| <b>Jumlah</b>      | 34 | 100   |

### 1. Umur Responden

Rerata umur Responden di Wilayah Puskesmas Gantiwarno tahun 2021.

Table 2.  
Rerata Umur Responden

| Variabel    | Umur         |
|-------------|--------------|
| <b>N</b>    | <b>34</b>    |
| <b>Min</b>  | <b>18</b>    |
| <b>Max</b>  | <b>37</b>    |
| <b>Mean</b> | <b>27,38</b> |
| <b>SD</b>   | <b>4,843</b> |

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia di Wilayah Puskesmas Gantiwarno. Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa umur ibu minimal berusia 18 tahun, maksimal berusia 37 tahun, rata-rata usia 27.38 dan SD 4.843.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4. yang didapatkan diketahui bahwa umur ibu min berusia 18 tahun, max berusia 37 tahun, mean 27.38 dan SD 4.843. Manuaba, (2014) umur 20-35 tahun disebut masa reproduksi sehat yaitu umur terbaik seorang wanita untuk hamil dan melahirkan sedangkan umur lebih dari 35 tahun disebut sebagai reproduksi tua dimana pada umur tersebut jika terjadi kehamilan dan persalinan mempunyai resiko tinggi untuk terjadinya komplikasi kehamilan. Sarwono P, (2012) Kehamilan di usia muda atau remaja (di bawah usia 20 tahun) akan mengakibatkan rasa takut terhadap kehamilan dan persalinan, hal ini dikarenakan pada usia tersebut ibu mungkin belum siap untuk mempunyai anak dan alat-alat reproduksi ibu belum siap untuk hamil.

Ibu-ibu yang lebih muda atau umurnya kurang dari 30 tahun lebih banyak memproduksi ASI dari pada ibu-ibu yang lebih tua (Biancuzzo, 2003 dalam Umy Naziroh, 2017). Ibu yang berumur 19-23 tahun pada umumnya dapat menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan yang berumur tiga puluhan (Pudjiadi, 2005 dalam Umy Naziroh, 2017)

Umur ibu berpengaruh terhadap kelancaran ASI, ibu yang lebih muda lebih banyak memproduksi ASI, sebab usia lebih dari 20 masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya.



## 2. Pendidikan, Pekerjaan, Paritas, dan Pengetahuan

### a. Pendidikan

Berdasarkan table 1. diketahui bahwa sebagian besar responden pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 16 responden (47,1%). Sesuai yang dikemukakan oleh Soetjiningsih, (2014), bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi dan perkembangan anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagaimana ibu memberikan makanan kepada anak, menjaga anak, pendidikannya dan sebagainya. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul pola asuh yang baik. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Ainun Habibie, A.d. (2020) bahwa sebagian besar pengetahuan ibu kurang dikarenakan ibu dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 16 responden (76,7%). Sebagaimana pendapat Eva Restu Wijayanti, E.F., (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan yang cukup untuk menerima informasi, semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan melalui pendidikan seseorang, maka semakin mudah kemampuan seseorang untuk memahami hal baru dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

### b. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian pada table 1. diketahui bahwa sebagian besar responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 15 responden (44,1%) dan yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 6 responden (17,6%) dan Swasta 13 responden (38,2%). Devi Ria Susanti, T.R. (2019) meskipun responden sebagai ibu tidak bekerja disisi lain, bukan berarti responden kehilangan kesempatan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang pijat oksitosin. Responden yang lebih banyak dirumah dapat menambah pengetahuan melalui berbagai media seperti Handpone, membaca Koran tentang masalah kesehatan, ataupun mengunjungi ke petugas kesehatan untuk memperoleh informasi tentang pijat oksitosin.

Hasil penelitian Fiddini, F. (2010), dengan judul “Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Ibu yang Bekerja Terhadap Pemberian ASI pada Bayi”. Bahwa pada penelitian dapat ditarik kesimpulan jika usia dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, pendidikan membantu seseorang dalam menerima informasi, ibu bekerja banyak tidak mengetahui informasi dikarenakan ibu bekerja lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja dan tidak mempunyai banyak waktu untuk menghadiri penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Penelitian Susanti, N. (2012) yang menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan suatu profesi yang dilakukan setiap hari dalam waktu tertentu atau lebih untuk memenuhi kebutuhan



hidupnya. Sebagian besar ibu yang menyusui bayinya memilih untuk tidak bekerja. Hal tersebut dikarenakan ibu ingin merawat bayinya sepenuh hati dan memberikan ASI Eksklusif untuk bayinya.

Ibu yang bekerja merupakan salah satu kendala yang menghambat dalam pemberian ASI eksklusif. Produksi ASI ibu yang bekerja memang akan berkurang, hal ini karena tanpa disadari ibu, pengeluaran ASI hanya sedikit bahkan tidak keluar karena stress akibat pekerjaannya serta ibu merasa berada jauh dari sang buah hati.

### **c. Paritas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden primipara yaitu 18 responden (52,9%) dan jumlah responden multipara sejumlah 16 responden (47,1%). (Djani, 2015 dalam Devi Ria Susanti, 2019) menyatakan bahwa prevalensi menyusui eksklusif meningkat dengan bertambahnya jumlah anak, dimana lebih banyak yang disusui eksklusif dibandingkan dengan anak kedua dan pertama, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan kelangsungan pemberian ASI Eksklusif. Nursalam, (2014) ibu yang memiliki beberapa anak pada umumnya mempunyai pengetahuan yang lebih baik karena telah memiliki pengalaman praktik langsung dan penerimaan akan semakin mudah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mardiyarningsih, (2011) menyatakan paritas juga diperkirakan dapat mempengaruhi produksi ASI. Ibu multipara mempunyai proporsi produksi ASI lebih banyak dibandingkan ibu primipara. Hal ini dikarenakan ibu multipara telah mempunyai pengalaman dan keyakinan pada saat menyusui sebelumnya. Jika ibu berhasil pada saat menyusui anak pertama maka menyusui anak kedua akan lebih yakin dapat berhasil untuk menyusui. Keyakinan ibu ini dapat merangsang pengeluaran hormone oksitosin sehingga ASI dapat keluar dengan lancar.

Peneliti menyatakan bahwa, ibu yang belum pernah melahirkan pengetahuannya lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang sudah pernah melahirkan akan lebih tahu karena sudah memiliki pengalaman. Sehingga ibu yang belum pernah melahirkan di sarankan untuk mencari informasi mengenai persalinan untuk menambah pengetahuan.

### **d. Pengetahuan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa pengetahuan pijat oksitosin pada ibu hamil adalah baik yaitu sebanyak 13 responden (38,24%), pengetahuan cukup sebanyak 20 responden (58,82%) dan pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (2,94%). Pada hasil penelitian ini yang paling banyak yaitu pada pengetahuan cukup yaitu



sebesar 20 responden (58,82%) yaitu setengah dari responden. Kuisisioner yang telah dijawab oleh responden mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pijat oksitosin yaitu terdiri dari 15 item pertanyaan.

Umur ibu berpengaruh terhadap kelancaran ASI, ibu yang lebih muda lebih banyak memproduksi ASI, sebab usia lebih dari 20 masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan melalui pendidikan seseorang, maka semakin mudah kemampuan seseorang untuk memahami hal baru dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ibu yang bekerja merupakan salah satu kendala yang menghambat dalam pemberian ASI eksklusif. Produksi ASI ibu yang bekerja memang akan berkurang, hal ini karena tanpa disadari ibu, pengeluaran ASI hanya sedikit bahkan tidak keluar karena stress akibat pekerjaannya serta ibu merasa berada jauh dari sang buah hati. Dan ibu yang belum pernah melahirkan pengetahuannya lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang sudah pernah melahirkan akan lebih tahu karena sudah memiliki pengalaman. Sehingga ibu yang belum pernah melahirkan di sarankan untuk mencari informasi mengenai persalinan untuk menambah pengetahuan.

Mubarak (2011), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman ibu nifas itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Hormon oksitosin dapat dilepaskan untuk menanggapi stres dan menimbulkan rangsangan mental yang positif dan menyenangkan dalam menanggapi bahaya. Ketika oksitosin dilepaskan dalam menanggapi rasa sakit dan rangsangan stres, oksitosin akan memainkan peran dalam beberapa jenis stres, dan dengan demikian juga dapat bertindak untuk merendam reaksi stres. Pijat Oksitosin merupakan pemijatan tulang belakang padacosta ke 5 – 6 sampai scapula yang mempercepat kerja saraf pada para simpatis dalam merangsang hipofisis posterior untuk mengeluarkan oksitosin (Latifah, 2015 dalam Rahayuningsih T., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Eka Nugraheni, K. H. (2017) dengan judul "Metode SPEOS (*Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif*) Dapat meningkatkan Produksi ASI" bahwa pijat oksitosin dilakukan ditulang belakang sampai costa ke lima-keenam. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahayu, (2015) dengan judul " Produksi Asi Ibu Dengan Intervensi *Acupresure Point For Lactation* Dan Pijat Oksitosin" bahwa ibu menyusui mendapatkan kenyamanan jika dilakukan pijat oksitosin daripada yang tidak mendapatkan pijat oksitosin.

Rahayu Anik P. (2016), menyatakan bahwa manfaat pijat oksitosin yaitu memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan



produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit, membantu ibu secara psikologis, menenangkan, tidak stress, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan baik tentang bayinya, meningkatkan ASI, memperlancar ASI, melepas lelah. Maita, (2016), menyatakan pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran ASI yang bertujuan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks *let-down*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pijat oksitosin di Wilayah Puskesmas Gantiwarno tahun 2021 di dapatkan hasil sebagai berikut :

Umur ibu hamil antara 18 tahun sampai dengan 37 tahun. Pekerjaan responden IRT 44,1%, Wiraswasta 17,6%, dan Swasta 38,2%. Pendidikan responden SMP 14,7%, SMA/SMK 47,1%, dan Perguruan Tinggi (D1, D3, S1, S2) 38,2%. Dan Primipara 52,9%, Multipara 47,1%. Pengetahuan ibu tentang Pijat Oksitosin adalah cukup yaitu 58,82%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Habibie, A. d. (2020). *Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Di Desa Brajang*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Astutik, R. Y. (2014). *Payudara Dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes. (2011). *Gizi KIA dalam materi Advokasi BBL*. Jakarta: Depkes RI.
- Devi Ria Susanti, T. R. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pijat Oksitosin Untuk Memperlancar Produksi ASI. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 31-37.
- Diah Eka Nugraheni, K. H. (2017). Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif) Dapat meningkatkan Produksi ASI Dan Peningkatan Berat Badan Bayi. *Jurnal Kesehatan*, Vol.8 No.1.
- Dinkes. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Klaten Tahun 2017*. Klaten: Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten
- Dwi Rahayu, B. S. (2015). Produksi Asi Ibu Dengan Intervensi Acupresure Point For Lactation Dan Pijat Oksitosin. *Jurnal Ners*.
- Elisabeth Siwi Walyani, Th. Endang Purwoastuti. (2015). *asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui*. yogyakarta: pustakabarupress.
- Elsera, C. (2020). *Panduan Praktik Klinik Keperawatan Maternitas*. Klaten: Stikes Muhammadiyah Klaten.
- Eva Restu Wijayanti, E. F. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Metode Memperlancar Pengeluaran Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Ilmu Kebidanan*, Vol. 3 No. 2.



- Fiddini, F. (2010). *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Yang Bekerja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi*.
- Firdaus, Y. (2017). *Tujuan Dan Manfaat Pijat Oksitosin*. Jakarta. Pustaka Media
- Hamidah, S. F. (2017). Hipnobreastfeeding Dan Pijat Oksitosin Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 35-42.
- Hasmi. (2016). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta, Ini Media
- Husniyah, M. S. (2017). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Unisa Digital Library-Repository.
- Icemi Sukarni, W. P. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Maita, L. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Vol.7 No.3.
- Mardiyarningsih. (2011). Efektifitas Kombinasi Teknik Marmet Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Post Seksio Di Rumah Sakit Wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman* , Vol.6 No.1.
- Maryunani, A. (2012). *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: TIM.
- Mera Delima, G. Z. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin Bukittinggi. *Jurnal Ip-teks Terapan*, 282-293.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ns. Menik Kustriyani, N. P. (2021). *Buku Ajar Post Partum, Menyusui Dan Cara Meningkatkan Produksi Asi*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- Priharyanti Wulandari, A. P. (2015). Pengaruh Pijat Stimulasi Oksitosin Terhadap Let Down Reflek Pada Ibu Post Partum Di Rumah Bersalin Mardi Rahayu Kalibanteng Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 136-142.
- Prijatni, I. (2017). Peran Suami Dalam Mendukung Kelancaran Pengeluaran Asi Dengan Pijat Oxytocin. *Jurnal Idaman*, Vol. 1, No. 1, 10-13.
- Pusdatin. (2017). *Kemenkes RI Ringkasan Eksekutif Data dan Informasi Kesehatan Provinsi Jawa Tengah* . Jakarta: Pusdatin Kemenkes RI.
- Rahayu, A. P. (2016). *Panduan Praktikum Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Deepublish.



- Rahayuningsih, T. (2020). *Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Risnaini, A. Y. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Rusdiati. (2014). *Pengaruh Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas terhadap Pengeluaran ASI di Kabupaten Jember Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sa'adah, L. C. (2019). *Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pijat Oksitosin Di Puskesmas Bergas*. Semarang.
- Septi Komala Nurasiaris, I. A. (2018). *Pengaruh Peran Suami Dalam Melakukan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas*. Jombang: Stikes Insan Cendekia Medika Repository.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sri Mukhodim Faridah Hanum, Y. P. (2015). Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI. *Midwiferya Jurnal Kebidanan*, Vol.1 No.1.
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, N. (2012). Peran Ibu Menyusui Yang Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif Bagi Bayinya. *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 165-176.
- Syah, H. M. (2016). Perbandingan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Primigravida Dan Multigravida Tentang Asi Eksklusif Di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Trijayati, T. (2017). *Penerapan Pijat Oksitosin Menggunakan Baby Oil Terhadap Produksi Dan Pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Rowokele*. Artikel Ilmiah.
- Ummah, F. (2014). *Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran ASI Pada Ibu Pasca Salin Normal Di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik*. Stikes Muhammadiyah Lamongan.
- Umy Naziroh, I. R. (2017). PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN ASI PADA IBU PRIMIPARA (Di Posyandu Balita Desa Segodobaancang Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo). *Perpustakaan Stikes Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Vaikoh, E. (2017). Pijat Oksitosin Dengan Relaksasi Murotall Al-Qur'an Untuk Memperlancar Produksi ASI Ibu Nifas Ny. S Umur 29 Tahun Di BPM Ida Ayu Astiti. *Artikel Ilmiah*.
- WHO. (2020, agustus 3). *Pekan Menyusui Dunia: UNICEF dan WHO menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan agar mendukung semua ibu*



*menyusui di Indonesia selama COVID-19*. Retrieved from Pekan Menyusui Dunia: UNICEF dan WHO menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan agar mendukung semua ibu menyusui di Indonesia selama COVID-19

Yanti, Y. E. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Terhadap Keteraturan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Di Puskesmas Wates Lampung Tengah Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, Vol.1 No.2.